

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular utama yang menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia. *World Health Organization* (2024) melaporkan bahwa lebih dari 1,4 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun hidup dengan hipertensi, dan sekitar 46% dari mereka tidak menyadari kondisinya. Lansia memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih tinggi untuk menderita hipertensi dibandingkan usia muda, dengan prevalensi mencapai 60–70% di sebagian besar negara (Zhang et al., 2024). Kondisi ini menjadi perhatian global karena hipertensi sering kali tidak menimbulkan gejala tetapi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan kematian dini (Halim et al., 2025)

Penuaan menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada sistem kardiovaskular yang meningkatkan risiko hipertensi. Penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan resistensi perifer, dan penebalan dinding arteri menjadi penyebab utama peningkatan tekanan darah pada lansia (González et al., 2023). Selain itu, proses degeneratif menyebabkan penurunan fungsi jantung, termasuk gangguan relaksasi ventrikel kiri, yang memperburuk regulasi tekanan darah (Mendes Jiticovski et al., 2023; Sarnaik & Mirzai, 2025). Di Indonesia, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dan laporan Kemenkes RI (2024), prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun

mencapai 31,4%, dengan lansia (usia ≥ 60 tahun) menyumbang 40% dari total kasus dan prevalensi mencapai 57%. Sebanyak 62,5% penderita tidak mengetahui kondisi mereka, dan hanya 25-30% yang rutin berobat (Kemenkes RI, 2024). Rendahnya kesadaran dan pengobatan ini mencerminkan lemahnya upaya promotif dan preventif di tingkat pelayanan primer. Studi Wahyuni & Nurhasanah (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dukungan keluarga, serta motivasi diri yang masih rendah.

Kelompok lanjut usia (lansia) menjadi populasi dengan risiko tertinggi terhadap hipertensi. Proses penuaan menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi vaskular perifer, yang memengaruhi mekanisme pengaturan tekanan darah (González et al., 2023). SKI 2023 mencatat bahwa prevalensi hipertensi meningkat menjadi 55% pada kelompok usia ≥ 60 tahun, dengan tren peningkatan 2-3% per tahun berdasarkan data 2024 (Kemenkes RI, 2023). Lansia juga lebih rentan mengalami komplikasi dan sering menghadapi kesulitan dalam mematuhi pengobatan jangka panjang karena faktor fisik, psikologis, dan sosial (Prabasari, 2021).

Di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi hipertensi menurut SKI 2023 sebesar 24,1%, sedikit lebih rendah dari angka nasional namun tetap tinggi (Kemenkes RI, 2023). Data Dinas Kesehatan Kota Padang (2024) menunjukkan terdapat 25.453 lansia hipertensi, di mana 1.604 di antaranya berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Berbagai program telah digagas pemerintah untuk mengendalikan penyakit tidak menular, termasuk GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat), Posbindu PTM, dan Program Pengelolaan Penyakit

Kronis (Prolanis). GERMAS berfokus pada peningkatan kesadaran hidup sehat, Posbindu PTM pada skrining dini faktor risiko, sedangkan Prolanis yang dikelola BPJS Kesehatan menekankan pendampingan jangka panjang dan edukasi berkelanjutan bagi pasien hipertensi dan diabetes mellitus (BPJS Kesehatan, 2023). Dibandingkan program lain, Prolanis lebih terarah pada perubahan perilaku pasien dengan kegiatan terjadwal seperti senam rutin, edukasi kesehatan, konsultasi medis, dan kunjungan rumah (F. Nazyiah et al., 2024)

Namun, pelaksanaan Prolanis masih menghadapi hambatan di lapangan. Penelitian di Pekanbaru menunjukkan bahwa motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan Prolanis masih tergolong rendah dan sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, sehingga menyulitkan keaktifan lansia dalam program kesehatan kronis seperti Prolanis (Sari et al., 2025) .Data Dinas Kesehatan Kota Padang (2024) menunjukkan bahwa terdapat 25.453 lansia hipertensi, dan 1.604 di antaranya berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas sebagai sasaran Prolanis, namun partisipasi aktif masih di bawah 50%.

Untuk melihat kondisi lapangan, peneliti melakukan survei awal terhadap 10 lansia hipertensi peserta Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Hasil menunjukkan hanya 4 responden selalu mengikuti kegiatan, 3 kadang-kadang, dan 3 jarang atau tidak pernah hadir. Aktivitas konsultasi medis hanya rutin dilakukan oleh 3 responden, edukasi kesehatan oleh 4, dan senam Prolanis oleh 5, Sebanyak 5 responden tidak rutin minum obat, dan 7 jarang memantau tekanan darah. Skor *self-efficacy* menunjukkan 5 responden kategori rendah, 3 sedang, dan 2 tinggi. Fenomena ini menunjukkan rendahnya

keikutsertaan lansia sejalan dengan lemahnya keyakinan diri dalam mengelola hipertensi. *Self-efficacy* berhubungan signifikan dengan pengendalian tekanan darah dan perilaku kesehatan pada lansia, termasuk kepatuhan minum obat serta pengelolaan diri yang lebih baik ($p = 0,001$) sehingga berimplikasi pada kontrol tekanan darah yang lebih optimal (Emilda et al., 2024)

Variabel *self-efficacy* menjadi penting karena berperan sebagai faktor psikologis yang memengaruhi perilaku kesehatan. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian Liu et al. (2020) dan Prabasari (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* tinggi berkorelasi positif dengan kepatuhan pengobatan, kontrol tekanan darah, dan peningkatan kualitas hidup. Dewi dan Maliya (2025) juga menemukan bahwa peningkatan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dan perilaku perawatan diri pada pasien hipertensi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berhubungan erat dengan keberhasilan pengelolaan hipertensi pada lansia. Nazyiah et al. (2024) menemukan bahwa keikutsertaan aktif lansia dalam kegiatan Prolanis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy* ($p = 0,014$) dan berkontribusi terhadap keteraturan minum obat serta pemantauan tekanan darah di Puskesmas Depok Jaya. Penelitian Widianingtyas (2020) juga menunjukkan bahwa 86% peserta Prolanis dengan partisipasi rutin memiliki *self-efficacy* tinggi dalam mengontrol diabetes dan hipertensi, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup. Penelitian di Puskesmas Kelurahan Ragunan, Jakarta Selatan menemukan bahwa *self-efficacy* yang lebih

tinggi berkaitan signifikan dengan kepatuhan perawatan diri pada pasien hipertensi ($p = 0,000$), menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri sangat memengaruhi perilaku manajemen penyakit kronis. Lansia dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih disiplin dan patuh dalam manajemen hipertensi dibandingkan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang baik berhubungan positif dengan keteraturan konsumsi obat, penerapan gaya hidup sehat, serta peningkatan kualitas hidup pada penderita hipertensi (Liu et al., 2020; Mutmainah & Wahyuni, 2020)

Sebaliknya, beberapa penelitian menemukan bahwa rendahnya *self-efficacy* menjadi penghambat utama keberhasilan pengendalian hipertensi. Emilda et al. (2023) melaporkan bahwa 61,2% lansia hipertensi di Lampung memiliki *self-efficacy* rendah yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat yang buruk. Klareta Sari et al. (2025) di Bandar Lampung juga menemukan bahwa 73,2% lansia dengan *self-efficacy* rendah memiliki perilaku pengelolaan diri yang buruk. Prabasari (2021) di Malang menyebutkan bahwa rendahnya *self-efficacy* disebabkan oleh kurangnya motivasi dan dukungan sosial dari keluarga, sedangkan Yuliana et al. (2024) menunjukkan bahwa lansia dengan *self-efficacy* rendah berisiko 2,8 kali lebih besar mengalami tekanan darah tidak terkontrol dibandingkan dengan yang *self-efficacy*-nya tinggi.

Namun demikian, hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya faktor kontekstual seperti dukungan sosial, nilai budaya, serta efektivitas pelaksanaan program di lapangan yang dapat memengaruhi hasil penelitian (Fitriani et al., 2025). Riva et al.(2025) menekankan bahwa perbedaan latar

sosial-budaya antarwilayah dapat menentukan tingkat partisipasi dan keyakinan diri lansia dalam mengikuti program kesehatan kronis. Selain itu, keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan juga menjadi variabel penting yang dapat memperkuat atau justru melemahkan efek program seperti Prolanis terhadap peningkatan *self-efficacy* (Kim, 2023). Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya di daerah dengan karakter sosial-budaya berbeda seperti Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya keikutsertaan lansia dalam Prolanis, tingginya prevalensi hipertensi, serta lemahnya *self-efficacy* menunjukkan perlunya penelitian yang menelaah hubungan keikutsertaan lansia hipertensi dalam Prolanis dengan tingkat *self-efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Andalas. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis komunitas yang mampu meningkatkan partisipasi Prolanis dan memperkuat *self-efficacy* lansia dalam pengelolaan hipertensi secara mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dari latar belakang dan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara keikutsertaan lansia hipertensi dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tingkat *self-efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara keikutsertaan lansia hipertensi dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dengan tingkat *self-efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik lansia hipertensi (usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, pendidikan, jarak ke puskesmas, lama menderita hipertensi) dalam Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat *self-efficacy* pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi keikutsertaan lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.
- d. Diketahui hubungan antara keikutsertaan lansia hipertensi dalam Prolanis dengan tingkat *self-efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat mendorong lansia lebih termotivasi mengikuti kegiatan Prolanis secara aktif, sehingga keyakinan diri mereka dalam mengendalikan hipertensi meningkat.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Dapat menjadi bahan evaluasi bagi Puskesmas Andalas dalam meningkatkan keikutsertaan lansia pada Prolanis serta memperhatikan aspek psikososial, khususnya *self-efficacy*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan literatur bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan mata kuliah, penelitian lanjutan, atau tugas akhir terkait pengelolaan penyakit kronis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain.

